

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Sujiwo Tejo

Agus Hadi Sujiwo atau Sujiwo Tejo merupakan dalang sekaligus budayawan Indonesia. Sujiwo Tejo lahir di desa Ambulu, 31 Agustus 1962, Jember, Jawa Timur.¹ Beliau terlahir dari pasangan Soetedjo dan Sulastri.² Soetedjo merupakan dalang wayang kulit dan wayang orang di Jawa serta wayang topeng (kerte) di Madura. Sujiwo Tejo pernah melakukan pemberontakan kepada ayahnya saat masih kecil. Pemberontakan itu terjadi karena keinginannya selain belajar gamelan, yakni *genremusik* lain, seperti rock, jazz, dan blues.

Sujiwo Tejo pernah belajar di Institut Teknologi Bandung (ITB). Sujiwo Tejo mengambil jurusan matematika pada tahun 1980. Setahun selanjutnya, beliau juga masuk di jurusan teknik sipil. Pada tahun 1988, Sujiwo Tejo tidak melanjutkan studinya, melainkan bekerja sebagai reporter di surat kabar Kompas dan mulai berkecimpung di dunia seni.³

Sujiwo Tejo mengeluarkan album pertama berjudul “Pada Suatu Ketika” pada tahun 1998. Lagu “Pada Suatu Ketika” awalnya kolaborasi dengan Eksotika Karmawibangga Indonesia. Satu tahun selanjutnya, lagu utama “Pada Suatu Ketika” berhasil menarik minat banyak orang. Keberhasilan lagu itu dapat dilihat melalui kemenangan gelar video klip terbaik. Kemenangan tersebut diraih dari penghargaan *Indonesian Grand Final Video Music Award*.⁴

Keahlian lainnya Sujiwo Tejo yakni berceramah tentang matematika, teknik sipil dalam spiritualitas

¹Tejo, *Republik #Jancukers*. “Sujiwo Tejo Profile,” [sujiwotejo.net](https://sujiwotejo.net/profile), 2019, <https://sujiwotejo.net/profile>.

²“Sujiwo Tejo Profile.”

³Sujiwo Tejo and MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 12th ed. (Tangerang Selatan: Imania, 2019), 235.

⁴“Sujiwo Tejo Profile.”

manusia, bermain teater atau film, mengompos lagu, menyanyi, memainkan alat musik, dan menulis buku.⁵Pada Tahun 2002, beliau telah mengeluarkan buku pertamanya berjudul “Kelakar Madura buat Gus Dur”. Berikut merupakan karya dalam bentuk buku lainnya : Dalang Edan (2002), The Sax (2003), Ngawur Karena Benar (2012), Jiwo J#ncuk (2012), Lupa Endonesa (2012), Republik #Jancukers (2012), Dalang Galau Ngetwit (2013), Kang Mbok (2013), Lupa Endonesa Deui (2013), Rahvayana : Aku Lala Padamu (2014), Rahvayana : Aku Yang Tiada (2015), Serat Tripama : Gugur Cinta di Maespati (2016), Balada Gathak Gathuk: Lorong Waktu Centini (2016), Lupa 3ndonesa (2016), Tuhan Maha Asyik (2016), Talijiwo (2018), Dr Upadi (2018), Sabdo Cinta Angon Kasih (2018), Tembang Tali Jiwo : Cinta Harga Hidup, Rindu Matematikanya (2020), dan Tuhan Maha Asyik 2 (2020).

2. Buku Republik #Jancukers dan Tuhan Maha Asyik

a) Buku Republik #Jancukers



Judul	: Republik #Jancukers
Penulis	: Sujiwo Tejo
Penerbit	:Buku Kompas, cetakan II Desember 2012
Tebal	: xvi + 400 hlm.; 14cm x 21cm
ISBN	: 978-979-709-677-9

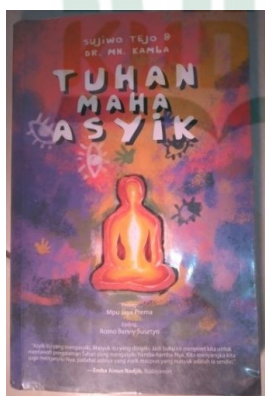
⁵Tejo and Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 236.

Buku ini merupakan perenungan Sujiwo Tejo yang berasal dari hasil pengembangan tulisannya di Twitter. Sujiwo Tejo ingin menyampaikan pesan kepada pembaca dengan spontan, apa adanya dan serempak sesuai sifat Twitter. Pesan dalam buku ini yakni imajinasi yang menggambarkan aturan kehidupan bermasyarakat dengan dilandasi keinginan untuk berkomunikasi secara akrab dan terbuka, sehingga diberi judul Republik #Jancukers.

Republik #Jancukers terdiri dari 85 tulisan bahasan dan 14 lagu dalam setiap awal bab. Sehingga secara keseluruhan terdapat 99 sajian. Sajian tersebut terdapat ungkapan “Jancuk” baik secara langsung ataupun tersirat yang menggambarkan karakter terus terang dan apa adanya.

Karakter apa adanya inilah yang dijadikan sarana untuk mengingatkan pembaca. Sarana tersebut melalui ungkapan yang terlihat urakan. Urakan menjadi jawaban atas sifat kemunafikan. Karena, seringkali orang saat ini terkecoh oleh norma yang terlihat sopan santun, namun hanya menjadi topeng bagi dirinya.

b) Buku Tuhan Maha Asyik



Judul	: Tuhan Maha Asyik
Penulis	: Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba

Penerbit : Imania, Cetakan XII April 2019
Tebal : 245 hlm.; 22 x 13 cm
ISBN : 978-602-7926-29-5

Buku Tuhan Maha Asyik merupakan kolaborasi antara Sujiwo Tejo dan MN. Kamba. Buku ini terdiri dari 28 bab pembahasan. Pembahasan awal setiap babnya mendapatkan stimulan dalam bentuk dialog. Dialog yang dimainkan oleh anak-anak yang menjadi tokoh utama dalam buku tersebut. Sehingga dialog disajikan dalam bahasa sederhana namun seringkali manusia tidak menyadari konsep tersebut.

Tuhan Maha Asyik merupakan buku yang membahas Tuhan dari perspektif berbeda. Jika biasanya membahas Tuhan pasti tidak terlepas dari aturan dengan segala konsekuensinya, termasuk surga dan neraka. Namun, buku ini mengajak pembaca untuk mengenal Tuhan secara esensi.

Esensi dapat terlihat dari cara penulis mengenal Tuhan melalui cinta. Hadirkan setiap tindakan dengan cinta. Cinta mengajak seseorang untuk melakukan apapun demi yang dicintai tanpa mengharapkan imbalan. Sehingga beragama dengan cinta akan menumbuhkan rasa senang dalam setiap keadaan termasuk kesengsaraan.

Kesengsaraan sering hadir dalam keberagamaan. Kesengsaraan muncul karena tidak sesuai dengan harapan. Harapan ingin menyamakan pandangan dalam perbedaan ataupun hal lainnya. Padahal perbedaan adalah keniscayaan. Keniscayaan itu dapat diterima dengan kesadaran cinta. Lawan dari cinta adalah kebencian. Kebencian akan memperlihatkan bahwa sesuatu yang dapat berdampingan akan mustahil walaupun bisa dilakukan.

B. Deskripsi Data Konsep Interaksi Sosial Keagamaan Sujiwo Tejo (Studi Terhadap Karya Sastra Republik #Jancukers dan Tuhan Maha Asyik)

Hasil pengamatan penulis saat membaca buku “Republik #Jancukers” dan “Tuhan Maha Asyik”,

menemukan beberapa ungkapan yang terkait interaksi sosial keagamaan. Penulis menggolongkan data terkait interaksi sosial keagamaan terbagi menjadi 2 yaitu interaksi secara vertical dan horintal. Berikut data-datanya:

1. Interaksi Sosial Keagamaan Sujiwo Tejo secara *vertical*

Interaksi secara *vertical* merupakan interaksi antara personal atau kelompok kepada Tuhan. Penulis mengklasifikasinya sebagai berikut :

a) **Tata Krama dengan Tuhan**

Tata krama dengan Tuhan adalah bentuk sopan santun bersama dengan Tuhan. Singkatnya, bentuk kesopanan hanya boleh dilakukan personal dengan Tuhan. Berikut ungkapan yang termasuk tata karma dengan Tuhan :

“Tapi karena Kresna selalu kangen kepada Bima, karena dimata titisan Wisnu ini Bima tidak kurang ajar. Bima hanya urakan. Bima hanya yakin bahwa yang layak disembah dan diberi kromo inggil hanyalah Tuhan.”⁶

Ungkapan tersebut penulis temukan dalam buku “Republik #Jancukers” pada bab jempol. Ungkapan tersebut mengutarakan bahwa Bima yang terlihat kurang ajar bagi orang lain tetapi tidak bagi Kresna. Kresna beranggapan bahwa Bima hanya *urakan*(tidak mengikuti norma dan berperilaku seenaknya). Hal itu dilakukan Bima karena keyakinannya bahwa yang layak dihormati serta bertuturan sopan hanya bersama Tuhan.

Ungkapan selanjutnya yang termasuk tata karma dengan Tuhan yakni

“Jangan sampai seseorang atau sekelompok orang melampaui batas dan memainkan peran sebagai Tuhan, misalnya, dengan adanya otoritas keagamaan membangun interaksi sosial

⁶ Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, ed. Mulyawan and Karim, 2nd ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 125.

yang mengansumsikan superioritas atas orang-orang diluar kelompoknya.”⁷

Ungkapan tersebut penulis temukan dalam buku “Tuhan Maha Asyik” bab gincu. Ungkapan tersebut mengutarakan bahwa terdapat personal ataupun kelompok yang melewati ketentuan dengan berperan seolah-olah Tuhan. Misalnya terdapat otoritas keagamaan dalam interaksi sosialnya beranggapan bahwa kelompoknya unggul dari yang lainnya.

b) Memperketat Urusan Personal

Penulis menemukan data yang mengutarakan bahwa hendaknya saat ingin memperketat sesuatu itu dapat dilakukan secara personal bukan terhadap orang lain maupun kelompok lain. Berikut ungkapan yang penulis klasifikasikan sebagai perketat urusan personal :

“Perketatlah kewajiban jika terkait dirimu, dan ringankan beban orang lain. Jika menyangkut hak, dahulukan orang lain. Sebab, kepercayaanmu kepada Tuhan menghendaki bahwa engkau meniadakan diri, agar yang terlihat ada hanya Tuhan. Hanya dalam hubungan yang intim dengan Tuhan, sikap dan perilaku seperti ini bisa terbangun.”⁸

Ungkapan tersebut penulis temukan dalam buku “Tuhan Maha Asyik” dalam bab bahasa(2). Ungkapan tersebut mengutarakan bahwa saat berhadapan dengan dirimu perketatlah kewajiban itu, tetapi dahulukan orang lain saat terkait hak. Karena saat kamu yakin dengan Tuhan maka yang ada hanya Tuhan, dan kamu tiada. Sikap dan perilaku itu dapat terbentuk apabila dekat dengan Tuhan.

⁷ Sujiwo Tejo and MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 12th ed. (Tangerang Selatan: Imania, 2019), 60.

⁸ Tejo and Kamba, 203.

c) Internalisasi Ajaran Agama Pada Diri

Ajaran agama hendaknya di internalisasikan pada diri. Hal ini penulis klasifikasikan sebagai interaksi vertical karena internalisasi ajaran agama terhadap diri merupakan rasa cinta hamba pada Tuhan sebagai umat beragama. Berikut ungkapan nya :

“Kitab suci tidak seharusnya diperlakukan sebagai kitab hukum. Tidak juga seharusnya dibaca sebagai teks biasa. Firman-firman Tuhan pada dasarnya mengajak manusia berdialog dengan dirinya sendiri. Jika mendapatkan makna yang mengandung kebaikan, karena kandungan Kitab Suci adalah kebaikan seluruhnya, maka makna tersebut diinternalisasikan agar menjadi sifat dan karakter pribadi. Setelah internalisasi, dilanjutkan eksternalisasi dengan menampilkan kebaikan-kebaikan dari dalam diri. Selanjutnya yaitu sosialisasi, dengan merefleksikan sifat dan karakter pribadi dalam interaksi sosial. Inilah proses pembentukan jati diri berdasarkan Kitab Suci.”⁹

Ungkapan tersebut penulis temukan dalam buku “Tuhan Maha Asyik” pada bab bahasa(1). Kitab Suci tidak boleh dianggap sebagai kitab hukum atau teks biasa. Karena firman Tuhan yang dituangkan pada ayat-ayat dalam Kitab Suci sebenarnya mengajak pembacanya berdialog. Kandungan pada ayat-ayat Kitab suci semuanya membahas kebaikan. Kebaikan hendaknya diinternalisasikan supaya menjadi sifat dan perilaku pembacanya, setelah itu baru disosialisasikan dengan cara menerapkannya saat berinteraksi. Semua penjelasan itu adalah konsep pembentukan jati diri berdasarkan Kitab Suci.

2. Interaksi Sosial Keagamaan Sujiwo Tejo secara horizontal

Interaksi sosial keagamaan secara horizontal merupakan interaksi yang dilakukan antara personal

⁹ Tejo and Kamba, 193.

dengan personal, kelompok atau kelompok atau personal terhadap kelompok. Lebih singkatnya, interaksi horizontal adalah interaksi yang dilakukan sesama manusia baik secara personal ataupun kelompok. Berikut data yang ditemukan dan diklasifikasikan penulis dalam interaksi horizontal dengan beberapa prinsip sebagai berikut :

a) Tidak Berburuk Sangka

Prinsip *pertama* yang penulis temukan dan klasifikasikan dalam interaksi horizontal yakni tidak berburuk sangka. Berikut ungkapan yang termasuk prinsip tidak berburuk sangka:

“Jangan lihat keburukan Cakil. Tapi, lihatlah berbagai gaya tari dunia termasuk tango, breakdance diperagakan dan digabung-gabungkannya tanpa kehilangan jati diri gerakan Cakil.”¹⁰

Ungkapan diatas penulis temukan dalam buku “Republik #Jancukers” pada bab jempol. Ungkapan diatas dicontohkan pengarang melalui salah satu tokoh wayang yakni Cakil. Ungkapan itu menerangkan bahwa tidak boleh melihat keburukan orang lain. Tetapi, lihatlah apapun yang sedang dilakukan orang lain tanpa kehilangan jati dirinya. Penulis memahami bahwa melihat keburukan tanpa melihat hal positif yang pernah dilakukan orang lain maka dapat dikategorikan sebagai berburuk sangka.

Ungkapan lainnya yang terkait berburuk sangka selanjutnya yakni :

“Problem kehidupan kebanyakan kan memang soal salah sangka”.Dulu saya menyangka golf bukan olahraga.Apalagi catur. Eh ternyata Tiger Woods dan Kasparov menyangka olahraga. Jadi jangan pula dikira bahwa jempol cuma pekerjaan orang nganggur yang tak berkaitan dengan kesehatan.”¹¹

¹⁰Tejo, *Republik #Jancukers*, 6.

¹¹Tejo, 7.

Penulis menemukan ungkapan tersebut pada buku “Republik Jancukers” pada bab Jempol. Ungkapan diatas menerangkan bahwa kebanyakan orang saat ini mudah salah sangka. Ungkapan diatas, pengarang memberi contoh pada segala hal yang terkait olahraga. Penulis mengklasifikasikan ungkapan diatas sebagai berburuk sangka karena terkadang segala hal yang dianggap salah belum tentu tidak benar. Begitupula saat berinteraksi dengan orang lain, saat secara personal menganggap salah belum tentu tidak benar. Bisa jadi ada kebenaran melalui sudut pandang lain.

Ungkapan selanjutnya yang masih terkait berburuk sangka yakni :

“Hmm...biarlah hanya Tuhan yang tahu, aku sedang menyindir atau justru memuji.”¹²

Penulis menemukan ungkapan diatas pada buku “Republik #Jancukers” bab kemayu. Pada ungkapan diatas, pengarang mengutarakan bahwa dirinya sedang menyindir atau memuji menjadi urusan Tuhan. Penulis memahami ungkapan tersebut bahwa seseorang tidak tahu niat orang lain sehingga hanyalah Tuhan yang tahu. Begitupula saat berinteraksi dengan orang lain yang sedang diutarakan termasuk menyindir atau memuji yang lebih tahu hanya Tuhan. Sehingga saat orang yang sedang beinteraksi menganggap bahwa itu menyindir, bisa jadi Tuhan mengetahui maksud sebenarnya orang itu sebagai pujian. Ungkapan terakhir yang menurut penulis sebagai berburuk sangka yakni :

“Problem utama mainstream adalah asumsinya yang menafikan adanya kemungkinan lain di luar dari yang lazim. Oleh karena itu, amat gampang menilai hal-hal di luar mainstream sebagai sebuah kesesatan.”¹³

¹²Tejo, 45.

¹³Tejo and Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 105.

Penulis menemukan ungkapan diatas pada buku “Tuhan Maha Asyik” bab tersesat. Pada ungkapan diatas, pengarang mengutarakan bahwa masalah utama *mainstream* adalah asumsi menolak adanya kemungkinan lain diluar berdasarkan sesuatu yang sudah biasa. Sehingga menilai hal-hal yang tidak biasanya mengklasifikasikannya sebagai kesesatan. Penulis memahami ungkapan tersebut bahwa segala hal yang menurut seseorang atau sekelompok orang tidak sesuai dengan apa yang biasanya ada pada lingkungannya dianggap sesat. Oleh sebab itu, penulis mengklasifikasikan bahwa menilai sesuatu yang menurutnya tidak lazim termasuk berburuk sangka. Padahal bisa jadi, yang tidak lazim itu memiliki nilai positif apabila dilihat dari sudut pandang lainnya.

b) Tidak mudah membenci

Prinsip *kedua* interaksi horizontal yakni tidak mudah membenci. Berikut ungkapan yang penulis temukan dan klasifikasikan saat berinteraksi secara horizontal tidak boleh mudah membenci :

*“Mari berhati senyum sesangar apa pun hidupmu. Jangan membenci siapa pun dan apa pun.”*¹⁴

Ungkapan diatas penulis temukan dalam buku “Republik #Jancukers” pada bab benci. Pada ungkapan diatas, pengarang mengutarakan bahwa walaupun hidupmu mengerikan tetaplah tersenyum. Siapapun dan apapun keadaanya jangan membenci.

c) Berinteraksi dengan berlandaskan Cinta

Prinsip *ketiga* saat berinteraksi sesama manusia yakni didasari cinta. Berikut merupakan ungkapan yang penulis temukan terkait interaksi dengan dilandaskan cinta yakni :

*“Apa pun, seluruh yang ingin saya sampaikan disini : bekerjalah dengan segenap cinta, jangan bekerja secara pas bandrol.”*¹⁵

¹⁴Tejo, *Republik #Jancukers*, 136.

¹⁵Tejo, 76.

Ungkapan diatas penulis temukan dalam buku “Republik #Jancukers” pada bab bandrol. Pada ungkapan diatas pengarang menyampaikan bahwa saat melakukan pekerjaan hendaknya dilakukan dengan segenap cinta, dan tidak boleh pas. Sehingga hal tersebut juga dapat diterapkan pada interaksi sosial. Berinteraksilah dengan cinta bukan secara ketat tanpa bisa diganggu gugat karena alasan tertentu.

d) Interaksi dengan dasar sesama mahluk Tuhan

Prinsip *keempat* yakni berinteraksi dengan dasar sesama mahluk Tuhan. Berikut data yang termasuk prinsip tersebut yakni :

“Di restoran, saya sering melihat perempuan membersihkan selilit di giginya sambil mengeluarkan kaca dari Hermes atau Prada. Saya tidak tahu apa mereka Katholik atau Protestan. Sunni atau Syiah. Ndak ada nanya-nanya perihal itu di ruang publik.”¹⁶

Ungkapan tersebut penulis temukan dalam buku “Republik #Jancukers” pada bab soft. Pada ungkapan diatas pengarang mencontohkan dirinya bahwa dia tidak akan menanyakan perihal kepercayaan saat di ruang *public*. Penulis memahami ungkapan diatas bahwa saat berinteraksi sosial seseorang tidak perlu menanyakan kepercayaan orang lain saat bersamanya. Ungkapan selanjutnya yang penulis klasifikasikan sebagai interaksi dengan dasar sesama mahluk Tuhan :

“Saya tak bertanya apakah di antara anak buahnya ada yang bernama Bob dan apakah Bob di situ adalah orang Nasrani. Karena secara umum di Indonesia yang namanya THR Lebaran bisa dinikmati oleh pegawai dari agama mana pun. Sama halnya dengan THR Natalan bisa juga dinikmati oleh karyawan yang beragama Islam.

¹⁶Tejo, 132.

Sudah asyik sekali keadaannya.

Jika pun ada Bob di kantor Helmy, belum tentu ia orang Nasrani. Sebagaimana saya punya teman di Salatiga, kawasan yang banyak orang Nasraninya itu, namanya Joseph, tapi dia taat sebagai penganut Budha.

Bob dengan demikian, juga mungkin orang Islam. Lha wong Peter saja, seorang kameramen dari Minang, orangnya rajin solat kok. Sejawat saya yang berkulit gelap ini nama aslinya di Padang itu Petir, tapi pas merantau ke Jakarta, mungkin biar lebih gaya, dipanggilah Peter.”¹⁷

Penulis menemukan ungkapan diatas pada buku ”Republik #Jancukers” pada bab masuk akal. Pada ungkapan diatas, pengarang mengutarakan bahwa terkadang persepsi terhadap orang lain belum tentu benar seperti yang dicontohkan dalam penggunaan nama. Sehingga penulis memahami bahwa saat berinteraksi dengan orang lain tidak boleh terkecoh dengan segala hal yang mungkin melatarbelakanginya.

Ungkapan lainnya terkait prinsip interaksi dengan dasar mahluk Tuhan sebagai berikut :

“Saya tak peduli apakah penemu mur dan baut itu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan lain-lain, yang penting saya ingin mengatakan bahwa mereka amat punya pengaruh dalam kehidupan kita sehari-hari.”¹⁸

Ungkapan diatas penulis temukan pada buku “Republik #Jancukers” pada bab mur dan baut. Pada ungkapan diatas, pengarang mengutarakan bahwa dia tidak peduli penemu mur dan baut dari penganut kepercayaan manapun. Tetapi yang menjadi fokusnya

¹⁷Tejo, 198.

¹⁸Tejo, 350.

bahwa dari latar belakang manapun seseorang hendaknya membawa manfaat bagi yang lain.

e) **Kemajemukan adalah keniscayaan**

Prinsip interaksi horizontal yang *kelima* adalah kemajemukan merupakan keniscayaan. Berikut ungkapan yang terkait prinsip tersebut :

*“Ini tak aneh. Di dunia kita tidak boleh membiarkan apapun menjadi satu-satunya. Tak usah jauh-jauh. Pontianak juga bukan satu-satunya kota pada garis khatulistiwa. Sesungguhnya masih ada yang lain, semisal Bonjol di Sumatera Barat.”*¹⁹

Ungkapan diatas penulis temukan pada buku “Republik #Jancukers” pada bab Singapura. Pada ungkapan diatas, pengarang memberikan salah satu contoh kota yang tidak hanya satu-satunya. Sehingga penulis mengklasifikasikan ungkapan tersebut sebagai kemajemukan adalah keniscayaan. Karena saat berinteraksipun tidak boleh menganggap segala hal menjadi satu-satunya. Ungkapan lain yang terkait prinsip diatas yakni:

*“Skuat kayu rasamala bahkan skuat jati pun otot dagingmu, buat apa engkau main kayu dengan sesama. Ketimbang beradu, rebut unggul, mending dengan sesama kita saling bersahabat atau maksimal cuma saling memengaruhi laksana pelukis Gauguin dan Van Gogh.”*²⁰

Ungkapan tersebut penulis temukan pada buku “Republik #Jancukers” pada bab twitwar. Pada ungkapan diatas pengarang mengutarakan bahwa daripada beradu, merebut keunggulan lebih baik berhubungan baik atau maksimal saling mempengaruhi. Sehingga penulis mengklasifikasikan ungkapan tersebut pada prinsip kemajemukan adalah keniscayaan.

¹⁹Tejo, 104.

²⁰Tejo, 139.

Ungkapan lainnya terkait prinsip tersebut yakni *“Saya tak percaya bahwa ujung-ujug manusia sekarang bertabiat lebih ngamuk terhadap orang luar, lain umat, yang menginjak Kitab Suci ketimbang orang dalam, seumat, yang menghina esensi Kitab Suci dengan cara korupsi?”*²¹

Ungkapan tersebut penulis temukan di buku “Republik #Jancukers” pada bab payudara. Pada ungkapan diatas, pengarang mengutarakan bahwa orang sekarang lebih mudah marah terhadap yang beda tetapi tidak dengan yang sama walau menghina substansi ajaran Kitab Suci.

Ungkapan lainnya terkait prinsip tersebut yakni *“Sejatinya, tidaklah layak bagi umat manusia memasang sekat-sekat yang memisahkan mereka satu sama lain. Keragaman warna kulit, asal usul etnis dan ras, seharusnya memperkaya khazanah kehidupan, bukan mempersempit ruang gerak di dalamnya. Ragam kultur dan budaya yang bermacam-macam adalah rumah terbuka bagi siapa saja yang hendak menikmati kebersamaan. Ironis ketika agama dijadikan sekat-sekat pemisah antar manusia.”*²²

Ungkapan tersebut penulis temukan di buku “Tuhan Maha Asyik” pada bab jalan iman. Pada ungkapan diatas, pengarang mengutarakan bahwa sejatinya seseorang tidak boleh membangun batasan antar manusia karena latar belakang yang beragam. Melainkan semua itu hendaknya menjadi sarana untuk memperluas khazanah saat ingin berjumpa dengan kebersamaan.

Ungkapan lainnya terkait prinsip diatas yakni

²¹Tejo, 225.

²²Tejo and Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 170.

*“Diri – diri yang menyatu tidak mesti seragam. Substansi boleh satu, tapi peran harus beragam.”*²³

Ungkapan diatas penulis temukan di buku “Tuhan Maha Asyik” pada bab diri (3). Pada ungkapan diatas, pengarang mengutarakan bahwa diri yang menyatu tidak tentu seragam. Peran itu hendaknya beragam walaupun substansinya satu.

f) Tidak boleh merendahkan Orang Lain

Interaksi horizontal selanjutnya memiliki prinsip tidak boleh merendahkan orang lain. Berikut data yang penulis temukan :

*“Sebetulnya mau berkelas-kelas juga tidak apa-apa asal manusia dari kelas tinggi tidak merendahkan kelas dibawahnya. Batara Wisnu saja tidak merendahkan babi hutan. Ia malah mengambil wujud avatar babi hutan, kelas yang kurang sedap dipandang mata, ketika mengalahkan raksasa Hiranyaksha yang berusaha membenamkan bumi.”*²⁴

Ungkapan diatas penulis temukan di buku Republik #Jancukers pada bab gengsi. Pada ungkapan diatas pengarang memberikan contoh melalui tokoh Batara Wisnu yang menerangkan bahwa manusia boleh terdiri dari berbagai tingkat, asalkan tingkat yang paling atas tidak boleh merendahkan yang berada dibawahnya.

Ungkapan lainnya yang terkait prinsip diatas yakni

*“Agama bukanlah paguyuban tempat berkumpul membentuk jamaah eksklusif, apalagi melakukan pameran ritual untuk menyombongkan diri.”*²⁵

²³Tejo and Kamba, 126.

²⁴Tejo, Republik #Jancukers, 290.

²⁵Tejo and Kamba, Tuhan Maha Asyik, 230.

Ungkapan diatas penulis temukan pada buku “Tuhan Maha Asyik” pada bab mengingat. Pada ungkapan diatas pengarang mengutarakan bahwa agama hadir tidak untuk berkelompok dan membangun jamaah eksklusif atau bahkan menyombongkan diri.

g) Tidak menempatkan urusan personal saat berinteraksi

Interaksi horizontal selanjutnya yakni dengan prinsip tidak menempatkan urusan personal saat berinteraksi. Berikut datanya :

“Di negeri #Jancukers orang boleh akrab tanpa saling tahu urusan pribadi masing-masing.”²⁶

Ungkapan diatas penulis temukan pada buku “Republik #Jancukers bab kanguru. Pada ungkapan diatas, pengarang mengutarakan bahwa di negeri #Jancukers orang bisa akrab dengan yang lain tanpa harus mengetahui urusan personal masing-masing.

Ungkapan lainnya terkait prinsip diatas yakni
“Tepatnya, apa yang harus disampaikan kepada orang lain harus sesuai dengan orang lain. Dengan suatu tempat di mana kita menaruh diri kita sendiri berupa harapan, anggapan, dan sebagainya.”²⁷

Ungkapan diatas penulis temukan di buku “Tuhan Maha Asyik” pada bab mengingat. Pada ungkapan diatas pengarang mengutarakan bahwa hendaknya seseorang tahu dengan siapa ia berbicara.

h) Tidak boleh Fanatik

Interaksi horizontal selanjutnya yakni berprinsip tidak *fanatic*. Berikut data-datanya :

“ Ibarat negara, kalian semua sudah tidak on the track. Diskusi kita sudah melenceng dari topik pada jalur semula. Topik kita bukan “setia” atau tidak, namun “terlalu setia” atau tidak. Segala hal yang “terlalu” pasti tak baik. Kalau “terlalu”

²⁶Tejo, Republik #Jancukers, 302.

²⁷Tejo and Kamba, Tuhan Maha Asyik, 226.

itu baik, pasti Pak Haji Rhoma Irama tak akan mengaksenkan kata “t-e-r-l-a-l-u” dengan sengit dan sangat berkarakter.”²⁸

Ungkapan diatas penulis temukan pada buku “Republik #Jancukers” pada bab terlalu. Pada ungkapan diatas pengarang mengutarakan bahwa segala hal yang sifatnya terlalu tidak baik. Begitupula dengan interaksi sosial keagamaan.

Ungkapan lain terkait prinsip diatas yakni
*“Di negeri #jancukers ndak usah sampai ruang. Mestinya forum-forum agama, termasuk dakwah, menjadi candradimuka bagaimana seorang individu lebur menyatu dengan masyarakat mengerjakan hal-hal nyata buat sesama. Gitu, Cuk.”*²⁹

Ungkapan diatas penulis temukan di buku “Republik #Jancukers” pada bab masturbasi. Pada ungkapan diatas pengarang mengutarakan bahwa di negerinya tidak sampai pada ruang, tentunya lembaga agama termasuk dakwah dapat menjadi tempat berlatih seorang personal bersatu dengan masyarakat untuk melakukan hal-hal yang positif.

i) Tidak boleh sombong

Interaksi horizontal prinsip terakhir yakni tidak boleh sombong saat berinteraksi. Berikut data yang ditemukan penulis :

*“Kita menolong orang tidak dengan rasa kasihan, tapi dengan rasa memang seharusnya. Dengan rasa memang sudah sepatutnya. Itulah dharma.”*³⁰

²⁸Tejo, *Republik #Jancukers*, 80.

²⁹Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, ed. Mulyawan and Karim, 2nd ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 369.

³⁰Tejo and Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 54.

Ungkapan diatas penulis dapatkan pada buku “Tuhan Maha Asyik” pada bab gincu. Pada ungkapan diatas pengarang mengutarakan bahwa menolong seseorang itu hendaknya dengan dasar sudah sepatutnya, bukan karena kasihan. Karena saat merasa kasihan itulah bentuk dari kesombongan.

Ungkapan lain terkait prinsip diatas yakni :

“Agamawan yang melaknat agama lain dalam suatu pidato mungkin saja sedang melaknat penemu mur dan baut dalam mikrofonnya jika ternyata penemu tersebut menganut agama yang dilaknat.”³¹

Ungkapan diatas penulis temukan pada buku “Republik #Jancukers”. Pada ungkapan diatas mengutarakan bahwa agamawan tidak boleh benci terhadap agama lain, bisa jadi mur, baut bahkan mikrofon yang sedang digunakan merupakan produk dari agama yang dibenci tersebut. Begitupula saat berinteraksi, bisa jadi kesombongan yang telah dimiliki personal atau kelompok tersebut terhadap yang lain itu justru membawa manfaat dan pengaruh orang banyak.

C. Analisis Data Penelitian

1. Konsep Interaksi Sosial Keagamaan Sujiwo Tejo dalam Buku Republik #Jancukers dan Tuhan Maha Asyik

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi dalam kehidupan sosial baik dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok .Interaksi Sosial yang ditemukan penulis dalam buku Republik #Jancukers dan Tuhan Maha Asyik, terbagi menjadi 2 yakni Interaksi secara vertikal dan horizontal. Interaksi vertikal merupakan hubungan yang dilakukan antara individu atau kelompok tertentu terhadap Tuhan. Sedangkan interaksi

³¹Tejo, *Republik #Jancukers*, 350.

horizontal merupakan hubungan yang dilakukan antar manusia.

Interaksi vertikal yang ditemukan penulis meliputi pertama, tata krama dengan Tuhan. Dalam bertata krama dengan Tuhan, terdapat ungkapan :

*“Tapi karena Kresna selalu kangen kepada Bima, karena dimata titisan Wisnu ini Bima tidak kurang ajar. Bima hanya urakan. Bima hanya yakin bahwa yang layak disembah dan diberi kromo inggil hanyalah Tuhan.”*³²

Berdasarkan ungkapan diatas menerangkan bahwa tata krama dengan Tuhan adalah hubungan yang hanya boleh dilakukan personal atau kelompok terhadap Tuhan. Karena Tuhan lebih tinggi dari ciptaannya, dan tata krama tersebut tidak boleh diterapkan terhadap individu atau kelompok lainnya. Tata krama tersebut mencerminkan bahwa yang memiliki gelar kesempurnaan hanyalah Tuhan. Individu atau kelompok tertentu tidak boleh menerapkan hal tersebut terhadap ciptaanNya. Saat umat Islam sedangkan berinteraksi dengan penganut Katolik tidak boleh membahas kelebihan agama Islam. Hal tersebut menggambarkan *fussion horison*. Hermeneutika Gadamer salah satunya membahas tentang *fussion horizon*.

Menurut Gadamer yang dikutip F. Budi Hardiman menjelaskan bahwa *horizon* interpretasi merupakan prasangka yang terbentuk melalui tradisi yang telah mempengaruhi. *Horizon* penafsir tidak mengalami pertukaran dengan pengarang. *Horizon* terus bergerak. Interpretasi merupakan situasi terkini bertemunya teks dengan tradisi yang mempengaruhinya.³³ Sehingga *fussion horizon* adalah peleburan antara *horizon* pengarang melalui teks yang telah terpengaruh dengan tradisinya dan *horizon* penafsir bersama situasi saat ini.

Fussion horizon tersebut terletak pada umat Islam tidak membanggakan kelompoknya ataupun agamanya

³²Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, ed. Mulyawan and Karim, 2nd ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 125.

³³F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleirmacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 181–82.

yang berinteraksi dengan penganut Katolik. Ungkapan lainnya yang berkaitan menunjukkan tata krama dengan Tuhan yakni :

“*Jangan sampai seseorang atau sekelompok orang melampaui batas dan memainkan peran sebagai Tuhan, misalnya, dengan adanya otoritas keagamaan membangun interaksi sosial yang mengansumsikan superioritas atas orang-orang diluar kelompoknya.*”³⁴

Dalam kutipan tersebut menerangkan bahwa saat berinteraksi dengan orang lain tidak boleh merasa paling hebat. Saat Umat Islam berinteraksi dengan Penganut Katolik tidak boleh merasa Superioritas. Hal tersebut menggambarkan *fusion horison*. Konsep Hermeneutik salah satunya yakni *Fusion horizon*. Menurut F. Budi Hardiman *fusion horizon* merupakan peleburan antara horizon pengarang dan pembaca.³⁵ *Fusion horizon* terletak pada Penganut Katolik di Indonesia merupakan kelompok minoritas dan Umat Islam adalah mayoritas.

Ungkapan dalam buku tersebut terpengaruh oleh salah satu guru spiritualnya yakni Mustofa Bisri (Gus Mus).³⁶ Keterpengaruhan seseorang dalam teori Hermeneutiknya Gadamer sering disebut *effective history*. *Effective history* merupakan dialektika berasal dari lingkungan sekelilingnya³⁷ termasuk berasal dari guru spiritualnya.

Berikut merupakan ungkapan Gus Mus yang sesuai dengan kutipan tersebut : Manusia hendaknya mengetahui batasan hamba. Batasan menjadi hamba yang dimaksud adalah tidak menjadi seperti penguasa dan pengatur bumi. Hal itu dapat dilakukan dengan cara tidak mengklaim diri

³⁴Sujiwo Tejo and MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 12th ed. (Tangerang Selatan: Imania, 2019), 60.

³⁵F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleirmacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 180–83.

³⁶Sujiwo Tejo, *1 Hari, 1000 Pesan* (Talk Show tvOne, 2020), <https://youtu.be/z8JTGTG3BKk>.

³⁷Fahruddin Faiz, *Ngaji Filsafat 69 : H.G. Gadamer* (Yogyakarta: MJS Channel, 2020), <https://youtu.be/0DMY409DeFg>.

sendiri paling benar dan yang tidak sesuai pola pikir ataupun pendapatnya dapat dinyatakan salah. Tuhanlah yang memiliki kemutlakkan atas benar dan salah. Segala sesuatu yang berbeda dimuka bumi ini anggap saja sebagai kemurahan Tuhan. Saat sedang berdiskusi yang dihadapkan dengan keadaan sangat sengit, maka hendaknya masih dapat menciptakan suasana akrab, guyub dan bahkan kalau bisa berkelakar supaya keadaan tersebut dapat kembali seperti semula sebelum terjadinya diskusi tersebut.³⁸

Interaksi vertikal yang kedua yakni memperketat urusan personal. Berikut ungkapan nya :

*“Perketatlah kewajiban jika terkait dirimu, dan ringankan beban orang lain. Jika menyangkut hak, dahulukan orang lain. Sebab, kepercayaanmu kepada Tuhan menghendaki bahwa engkau meniadakan diri, agar yang terlihat ada hanya Tuhan. Hanya dalam hubungan yang intim dengan Tuhan, sikap dan perilaku seperti ini bisa terbangun.”*³⁹

Urusan personal diperketat merupakan bagian dari interaksi secara vertikal, karena manusia tidak diperbolehkan menunjukkan kepada orang lain. Bisa jadi orang yang sedang berhadapan dengan kita lebih baik dihadapan Allah SWT atau bahkan penunjukkan tersebut dapat menjadi kesombongan diri. Berdasarkan ungkapan diatas, menunjukkan bahwa urusan ibadah untuk individu perketatlah dan longgarkanlah saat berkaitan dengan orang lain. Arini menjadi imam solat magrib Aruna. Bacaan surat Arini saat menjadi imam adalah surat An Nas dan Al Falaq. Padahal saat Arini solat sendirian, selalu membaca surat ‘Abasa dan At Tariq. Pilihan bacaan surat Arini saat menjadi iman menggambarkan *fussion horizon*.

³⁸A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial Kualitas Iman, Kualitas Ibadah, Dan Kualitas Ahlak Sosial*, ed. Rusdianto, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 114–19.

³⁹Sujiwo Tejo and MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 12th ed. (Tangerang Selatan: Imania, 2019), 203.

Interaksi vertikal yang ketiga yakni internalisasi ajaran agama pada diri. Berikut ungkapan yang terkait :

“Kitab suci tidak seharusnya diperlakukan sebagai kitab hukum. Tidak juga seharusnya dibaca sebagai teks biasa. Firman-firman Tuhan pada dasarnya mengajak manusia berdialog dengan dirinya sendiri. Jika mendapatkan makna yang mengandung kebaikan, karena kandungan Kitab Suci adalah kebaikan seluruhnya, maka makna tersebut diinternalisasikan agar menjadi sifat dan karakter pribadi. Setelah internalisasi, dilanjutkan eksternalisasi dengan menampilkan kebaikan-kebaikan dari dalam diri. Selanjutnya yaitu sosialisasi, dengan merefleksikan sifat dan karakter pribadi dalam interaksi sosial. Inilah proses pembentukan jati diri berdasarkan Kitab Suci.”⁴⁰

Internalisasi ajaran agama terhadap diri adalah individu atau kelompok tertentu dapat menerapkan ajaran agamanya dalam diri dan di implikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan ungkapan menggambarkan bahwa kitab suci merupakan pedoman agama tertentu yang menjadi pedoman bagi umatnya. Arini membaca QS. Al Mumtahah ayat 8, yang berarti :

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Rekan kerja Arini beragama Katolik bernama Ike Maheswari. Saat istirahat telah tiba, Arini tidak hanya mengajak temannya sesama muslim untuk pergi ke Kantin tetapi mengajak Ike Maheswari juga. Sikap Arini terhadap Ike Maheswari termasuk *fussion horizon*.

Ungkapan diatas terbentuk karena tradisi yang telah mempengaruhi pengarang. Sujiwo Tejo pernah mengutarakan dalam salah satu acara stasiun televisi bahwa beliau menyukai QS. Al Fatihah. Beliau memahami

⁴⁰Tejo and Kamba, 193.

bahwa implikasi dari surat tersebut yakni terbuka terhadap siapa saja, seperti bergaul dengan penganut Katolik, Budha, Hindu dan lain-lain.⁴¹ Dalam hermeneutika Gadamer disebut *effective history*. *Effective history* adalah sejarah keterpengaruhan seorang pengarang terhadap situasi atau tradisi lingkungannya.⁴²

Interaksi vertikal dapat berjalan dengan baik apabila diterapkan melalui interaksi horizontal. **Interaksi horizontal** terdapat beberapa prinsip seperti *pertama*, tidak boleh berburuk sangka dan mudah membenci. Berikut ungkapan terkait hal tersebut :

*“Jangan lihat keburukan Cakil. Tapi, lihatlah berbagai gaya tari dunia termasuk tango, breakdance diperagakan dan digabung-gabungkannya tanpa kehilangan jati diri gerakan Cakil.”*⁴³

*“Problem kehidupan kebanyakan kan memang soal salah sangka”.Dulu saya menyangka golf bukan olahraga.Apalagi catur. Eh ternyata Tiger Woods dan Kasparov menyangka olahraga. Jadi jangan pula dikira bahwa jempol cuma pekerjaan orang nganggur yang tak berkaitan dengan kesehatan.*⁴⁴

*“ Hmm...biarlah hanya Tuhan yang tahu, aku sedang menyindir atau justru memuji.”*⁴⁵

*“Problem utama mainstream adalah asumsinya yang menafikan adanya kemungkinan lain di luar dari yang lazim. Oleh karena itu, amat gampang menilai hal-hal di luar mainstream sebagai sebuah kesesatan.”*⁴⁶

⁴¹Sujiwo Tejo, *1 Hari, 1000 Pesan* (Talk Show tvOne, 2020), <https://youtu.be/z8JTG3BKK>.

⁴²F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleirmacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 176.

⁴³Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, ed. Mulyawan and Karim, 2nd ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 6.

⁴⁴Tejo, 7.

⁴⁵Tejo, 45.

⁴⁶Sujiwo Tejo and MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 12th ed. (Tangerang Selatan: Imania, 2019), 105.

“ *Mari berhati senyum sesangar apa pun hidupmu. Jangan membenci siapa pun dan apa pun.* ”⁴⁷

Interaksi horizontal yang *pertama* yakni jangan mudah salah sangka dan membenci. Saat mudah menaruh sikap curiga maka yang terjadi rendahnya rasa percaya sehingga mudah timbul kebencian. Berdasarkan ungkapan diatas menerangkan bahwa menjalin hubungan baik antar individu atau kelompok tidak boleh melihat sesuatu yang terlihat buruk. Bisa jadi, yang terlihat itu hanya prasangka saja. Lihatlah dari sudut pandang lain, sehingga tidak mudah membenci sesuatu yang mungkin tak lazim bagimu.

Sembodro merupakan mahasiswa Aqidah Filsafat Islam memiliki saudara bernama Nisa yang belajar di pesantren sejak kecil hingga dewasa. Nisa selalu diajarkan bahwa memahami Al Qur'an harus sama persis dengan teksnya tidak boleh dikontekstualisasikan. Suatu hari, Nisa mengunjungi Sembodro. Di rumah Sembodro terdapat temannya yang beragama Katolik bernama Elodie. Setelah Elodie pulang, Nisa mengatakan bahwa ia tidak suka dengan Elodie karena dia tidak beragama Islam. Nisa menganggap bahwa muslim tidak boleh berteman dengan orang non muslim. Sembodro tidak marah dengan tanggapan Nisa dan ia mau berteman dengan Elodie karena dia baik.

Sikap Sembodro menunjukkan *fussion horizon*. Sembodro saat berinteraksi tidak berburuk sangka terhadap elodie. Ia melihat sudut pandang lain bahwa Elodie juga mahluk ciptaan Tuhan. Elodie juga bersikap baik terhadapnya, dan ia juga tidak melarangnya saat waktu solat telah tiba.

Ungkapan tersebut telah menggambarkan *effective history*. *Effective history* berasal dari kekaguman beliau terhadap Soekarno. Menurut Yusni Biliu mengutarakan bahwa salah satu pemikiran Soekarno adalah humanisme. Humanisme merupakan wujud kasih sayang dan toleransi

⁴⁷Tejo, *Republik #Jancukers*, 136.

terhadap kemanusiaan. Menurut Yusni Biliu mengutarakan bahwa bagi Soekarno, nasionalisme yang sejati bukanlah seperti Barat, melainkan karena rasa cinta manusia dan kemanusiaan.⁴⁸

Kedua, kemajemukan adalah keniscayaan. Kemajemukan merupakan keniscayaan yang tidak dapat terhindarkan. Allah menciptakan berbagai macam orang dengan berbagai pemikiran, karakter, dan lain-lain untuk saling belajar. Berikut ungkapannya :

“Saya tak percaya bahwa ujung-ujung manusia sekarang bertabiat lebih ngamuk terhadap orang luar, lain umat, yang menginjak Kitab Suci ketimbang orang dalam, seumat, yang menghina esensi Kitab Suci dengan cara korupsi?”⁴⁹

“Sejatinya, tidaklah layak bagi umat manusia memasang sekat-sekat yang memisahkan mereka satu sama lain. Keragaman warna kulit, asal usul etnis dan ras, seharusnya memperkaya khazanah kehidupan, bukan mempersempit ruang gerak di dalamnya. Ragam kultur dan budaya yang bermacam-macam adalah rumah terbuka bagi siapa saja yang hendak menikmati kebersamaan. Ironis ketika agama dijadikan sekat-sekat pemisah antar manusia.”⁵⁰

“Ini tak aneh. Di dunia kita tidak boleh membiarkan apapun menjadi satu-satunya. Tak usah jauh-jauh. Pontianak juga bukan satu-satunya kota pada garis khatulistiwa. Sesungguhnya masih ada yang lain, semisal Bonjol di Sumatera Barat.”⁵¹

⁴⁸Yusni Biliu, “Pemikiran Soekarno Tentang Islamisme Dan Pemahaman Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Al Jauhari* 2, no. 2 (2017): 161.

⁴⁹Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, ed. Mulyawan and Karim, 2nd ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 225.

⁵⁰Sujiwo Tejo and MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 12th ed. (Tangerang Selatan: Imania, 2019), 170.

⁵¹Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, ed. Mulyawan and Karim, 2nd ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 104.

*“Sekuat kayu rasamala bahkan sekuat jati pun otot dagingmu, buat apa engkau main kayu dengan sesama. Ketimbang beradu, rebut unggul, mending dengan sesama kita saling bersahabat atau maksimal cuma saling memengaruhi laksana pelukis Gauguin dan Van Gogh.”*⁵²

*“Diri – diri yang menyatu tidak mesti seragam. Substansi boleh satu, tapi peran harus beragam.”*⁵³

*“Termasuk perilaku keberagamaan, juga terpengaruh oleh mindset yang terbentuk berdasarkan pengalaman, pendidikan, dan prasangka. Kitab Suci agama bisa satu, tapi penafsiran dan pemahamannya berbeda, sesuai lingkungan dan kondisi sosialnya. Bahkan perbedaan itu bisa berada pada level individu, karena setiap orang memiliki pengalaman sendiri-sendiri.”*⁵⁴

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa sekarang ini memahami agama tidak secara esensial lebih mudah marah terhadap yang beda, menjaga jarak dengan dianggap asing, padahal di dunia ini bukan hanya kelompok tertentu menjadi satu-satunya. Bahkan bersaing dalam mengakui kebenaran. Sedangkan kebenaran bisa timbul dengan beragam cara dan hal itu terjadi sesuai pengalaman masing-masing individu atau kelompok tertentu. Lebih baik apabila sesama manusia saling bekerjasama untuk mencapai kedamaian.

Dewi pengikut Nahdlatul Ulama (NU) dan Caca pengikut Muhammadiyah. Dewi melakukan kerja bakti di halaman sekolah, di sela-sela waktu ia membicarakan tradisi *selamatan* 7 hari, 40 hari, 100 hari untuk orang yang telah meninggal kepada teman lainnya termasuk Caca. Caca tetap menyimak pembahasan Dewi, ia tidak mengutarakan keberatan bahkan ajaran yang terdapat pada

⁵²Tejo, 139.

⁵³Sujiwo Tejo and MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 12th ed. (Tangerang Selatan: Imania, 2019), 126.

⁵⁴Tejo and Kamba, 41.

Muhammadiyah dan tetap melaksanakan tugasnya. Hal tersebut meggmabarkan *fussion horizon* .

Fussion horizon (Peleburan horizon antara pengarang dan pembaca, akan menimbulkan pra pemahaman baru) dapat ditemukan pada sikap Caca terhadap Dewi. Caca tidak memang sekat atau bahkan marah kepada Dewi. Bahkan Caca juga tidak mengutarakan ajaran muhammadiyah kepada Dewi serta tetap menjalankan kerja sama. Caca menyadari bahwa pengalaman dan tradisi yang dipercayainya dengan Dewi berbeda.Caca tidak mendebat bahkan menghormati Dewi.

Ungkapan tersebut memberikan pemahaman bahwa perbedaan hadir untuk menciptakan keharmonisan.Keharmonisan merupakan bagian dari ajaran kitab Suci, hal tersebut sesuai dengan salah satu kalimat dalam salah satu karya Nurkholis Majid.⁵⁵Nurkholis Majid merupakan salah satu tokoh bangsa yang dikagumi Sujiwo Tejo.Sehingga dalam teori *effective history*Gadamer termasuk pada situasi yang mana tokoh tersebut berpengaruh dalam pemikirannya.⁵⁶

Ketiga, saat berinteraksi sosial tidak boleh merendahkan orang.lain. Berikut ungkapannya :

“Sebetulnya mau berkelas-kelas juga tidak apa-apa asal manusia dari kelas tinggi tidak merendahkan kelas dibawahnya.Batara Wisnu saja tidak merendahkan babi hutan. Ia malah mengambil wujud avatar babi hutan, kelas yang kurang sedap dipandang mata, ketika mengalahkan raksasa Hiranyaksha yang berusaha membenamkan bumi.”⁵⁷

“Agama bukanlah paguyuban tempat berkumpul-kumpul membentuk jamaah eksklusif, apalagi

⁵⁵Nurkholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*, ed. Muhammad Wahyuni Nafis, 2nd ed. (Jakarta: Paramadina, 2003), 92.

⁵⁶Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat 69 : H.G. Gadamer* (Yogyakarta: MJS Channel, 2020), <https://youtu.be/0DMY409DeFg>.

⁵⁷Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, ed. Mulyawan and Karim, 2nd ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 290.

*melakukan pameran ritual untuk menyombongkan diri.*⁵⁸

Interaksi horizontal selanjutnya yakni tidak boleh merendahkan orang lain. Merendahkan orang lain merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Saat individu itu merendahkan orang lain maka secara tidak langsung merendahkan ciptaannya. Berdasarkan ungkapan diatas menerangkan bahwa individu diciptakan berbeda-beda sesuai dengan tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya. Sehingga manusia tidak boleh merendahkan sekaligus menutup diri terhadap orang lain yang berbeda dengannya.

Fatimah bekerja di perusahaan jasa.Rekan kerja Fatimah bernama Catharina.Catharina beragama Katolik dan Fatimah umat Islam. Walaupun Catharina adalah satu-satunya teman beda agama, tetapi Fatimah tidak merendahkan Catharina, bahkan teman lainnya meniru sikap itu. Sikap Fatimah menunjukkan *fussion horizon*.

Ungkapan Sujiwo Tejo dalam bukunya menunjukkan adanya *effective history*.*Effective history* terletak pada ilustrasi yang digunakan beliau yakni menggunakan tokoh wayang.Karena Sujiwo Tejo merupakan dalang, dan kemampuannya berasal dari *genetic* ayahnya.⁵⁹

Keempat, Interaksi horizontal tidak boleh dengan dasar kesombongan sehingga menimbulkan sikap fanatik. Berikut merupakan ungkapannya :

*“Kita menolong orang tidak dengan rasa kasihan, tapi dengan rasa memang seharusnya. Dengan rasa memang sudah sepatutnya.Itulah dharma.”*⁶⁰

⁵⁸Sujiwo Tejo and MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 12th ed. (Tangerang Selatan: Imania, 2019), 230.

⁵⁹“Sujiwo Tejo Profile,” sujiwotejo.net, 2019, <https://sujiwotejo.net/profile>.

⁶⁰Sujiwo Tejo and MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 12th ed. (Tangerang Selatan: Imania, 2019), 54.

“ Ibarat negara, kalian semua sudah tidak on the track. Diskusi kita sudah melenceng dari topik pada jalur semula. Topik kita bukan “setia” atau tidak, namun “terlalu setia” atau tidak. Segala hal yang “terlalu” pasti tak baik. Kalau “terlalu” itu baik, pasti Pak Haji Rhoma Irama tak akan mengaksenkan kata “t-e-r-l-a-l-u” dengan sengit dan sangat berkarakter.”⁶¹

“Ini tak aneh. Di dunia kita tidak boleh membiarkan apapun menjadi sok satu-satunya. Tak usah jauh-jauh. Pontianak juga bukan satu-satunya kota pada garis khatulistiwa. Sesungguhnya masih ada yang lain, semisal Bonjol di Sumatera Barat.”⁶²

“Di negeri #jancukers ndak usah sampai ruang. Mestinya forum-forum agama, termasuk dakwah, menjadi candradimuka bagaimana seorang individu lebur menyatu dengan masyarakat mengerjakan hal-hal nyata buat sesama. Gitu, Cuk.”⁶³

Berdasarkan ungkapan diatas salah satu bentuk kesombongan yakni menolong orang dengan rasa kasihan. Rasa kasihan tersebut menggambarkan anggapan bahwa diri ini lebih baik dari orang yang engkau tolong. Fanatik adalah sikap kurang baik. Segala hal yang ditanggapi secara berlebihan tidak baik. Kebaikan tidak hanya dengan satu cara, sehingga daripada memasang sekat lebih baik lakukan sesuatu untuk kebaikan.

Dewi seorang muslim. Saat di jalan, ia melihat orang keturunan China sedang mendorong motor. Dewi menolongnya tanpa rasa kasian. Dewi tidak berpikir terlebih dahulu bahwa yang sedang kesusahan bukan seorang muslim. Orang keturunan China tersebut

⁶¹Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, ed. Mulyawan and Karim, 2nd ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 80.

⁶²Tejo, 104.

⁶³“Sujiwo Tejo Profile,” sujiwotejo.net, 2019, 369, <https://sujiwotejo.net/profile>.

menerima pertolongan. Hal tersebut menggambarkan *fussion horizon*. Fussion horizon tersebut terletak pada sikap Dewi terhadap orang China. Mereka berkerjasama untuk melakukan kebaikan.

Kelima, Interaksi berdasarkan dengan cinta. Interaksi yang di dasari cinta akan menimbulkan kebahagiaan. Berikut ungkapannya :

“*Apa pun, seluruh yang ingin saya sampaikan disini : bekerjalah dengan segenap cinta, jangan bekerja secara pas bandrol.*”⁶⁴

Berdasarkan ungkapan diatas dapat dipahami bahwa lakukanlah segala sesuatu dengan dasar cinta. Seorang Muslim berprofesi menjadi guru, maka pekerjaan tersebut harus dilakukan dengan dasar cinta. Ungkapan tersebut terpengaruh oleh kekaguman Sujiwo Tejo terhadap Semar. Semar merupakan salah satu tokoh wayang yang melakukan sembayang dimanapun dan kapanpun tanpa mengenal waktu. Sembayang tersebut salah satunya yaitu mencintai profesi yang telah di dapatkannya, karena merupakan keahlian yang diberikan Tuhan.⁶⁵

Hal tersebut dalam hermeneutika Gadamer disebut *effective history*. *Effective history* merupakan sejarah pengaruh⁶⁶. Sejarah pengaruh salah satunya yakni tradisi. Tradisi Sujiwo Tejo tentang kekagumannya dengan tokoh wayang, tumbuh karena pengaruh dari profesinya. Profesinya menjadi dalang, pasti mengetahui karakter dari masing-masing tokoh, termasuk Semar. Profesi itu bisa jadi karena keahlian beliau dari ayahnya. Karena Sutejo (Ayah Sujiwo Tejo) merupakan seorang dalang.

keenam, interaksi berlandaskan mahluk Tuhan. Berikut ungkapannya

⁶⁴Tejo, *Republik #Jancukers*, 76.

⁶⁵Sujiwo Tejo, *1 Hari, 1000 Pesan* (Talk Show tvOne, 2020), <https://youtu.be/z8JTGTG3BKk>.

⁶⁶Fahruddin Faiz, *Ngaji Filsafat 69 : H.G. Gadamer* (Yogyakarta: MJS Channel, 2020), <https://youtu.be/0DMY409DeFg>.

“Di restoran, saya sering melihat perempuan membersihkan selilit di giginya sambil mengeluarkan kaca dari Hermes atau Prada. Saya tidak tahu apa mereka Katolik atau Protestan. Sunni atau Syiah. Ndak ada nanya-nanya perihal itu di ruang publik. Pokoknya saya berkesimpulan bahwa perempuan di mana pun selalu tak lupa pada kebersihan giginya tapi kadang lupa mempersiapkan pembalut.”⁶⁷

“Saya tak bertanya apakah di antara anak buahnya ada yang bernama Bob dan apakah Bob di situ adalah orang Nasrani. Karena secara umum di Indonesia yang namanya THR Lebaran bisa dinikmati oleh pegawai dari agama mana pun. Sama halnya dengan THR Natalan bisa juga dinikmati oleh karyawan yang beragama Islam.

Sudah asyik sekali keadaannya.

Jika pun ada Bob di kantor Helmy, belum tentu ia orang Nasrani. Sebagaimana saya punya teman di Salatiga, kawasan yang banyak orang Nasraninya itu, namanya Joseph, tapi dia taat sebagai penganut Budha.

Bob dengan demikian, juga mungkin orang Islam. Lha wong Peter saja, seorang kameramen dari Minang, orangnya rajin solat kok. Sejawat saya yang berkulit gelap ini nama aslinya di Padang itu Petir, tapi pas merantau ke Jakarta, mungkin biar lebih gaya, dipanggilah Peter.”⁶⁸

Dalam kutipan tersebut menerangkan bahwa saat berada ditempat umum tidak perlu menanyakan latar belakang agamanya. Saat Umat Islam menjadi narasumber dalam forum diskusi yang dihadiri banyak orang dari

⁶⁷ Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, ed. Mulyawan and Karim, 2nd ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 132.

⁶⁸ Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, ed. Mulyawan and Karim, 2nd ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 198.

berbagai latar belakang agama. Saat sesi tanya jawab, umat Islam tidak perlu menanyakan dan memilih audien berdasarkan latar belakang agamanya sebelum berdiskusi dengan mereka. Hal tersebut menggambarkan *fussion horizon*. *Fussion horizon* dapat terlihat saat umat Islam tidak menanyakan latar belakang agama saat diskusi sedang berlangsung. Karena *fussion horizon* merupakan peleburan antara *horizon* pengarang dan pembaca.⁶⁹

Ungkapan tersebut telah dipengaruhi oleh *effective history*. *Effective history* yakni sejarah pengaruh berdasarkan situasi dalam lingkungannya⁷⁰. Situasi yang mana Sujiwo Tejo sering mengisi ceramah di berbagai tempat seperti Wihara, Gereja, Pesantren maupun kampus. Selain itu, karena implikasi kecintaan beliau pada QS. Al Fatihah dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Berdasarkan konsep interaksi sosial keagamaan Sujiwo Tejo dalam buku Republik #Jancukers dan Tuhan Maha Asyik, dapat disimpulkan bahwa Sujiwo Tejo termasuk orang yang memiliki pemahaman Islam secara *esoteric*. Karena beliau pernah mengungkapkan bahwa Indonesia yang masyarakatnya *multicultural* termasuk agama, berharap suatu saat nanti akan berjumpa dengan titik temu.⁷² Titik temu dalam agama merupakan salah satu pemikiran Islam secara *esoteris*.⁷³

⁶⁹F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleirmacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 180–83.

⁷⁰Fahruddin Faiz, *Ngaji Filsafat 69: H.G. Gadamer* (Yogyakarta: MJS Channel, 2020), <https://youtu.be/0DMY409DeFg>.

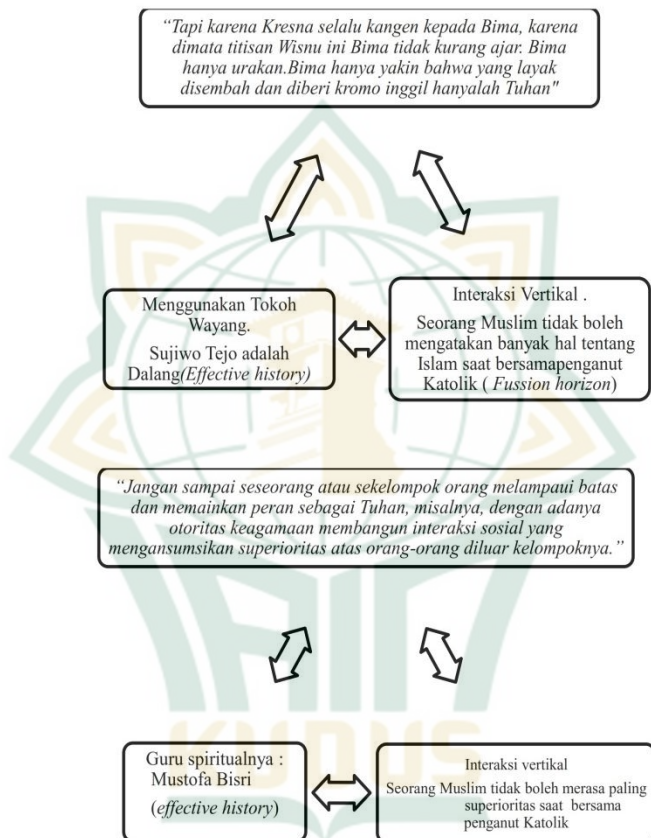
⁷¹Sujiwo Tejo, *1 Hari, 1000 Pesan* (Talk Show tvOne, 2020), <https://youtu.be/z8JTGTG3BKk>.

⁷²Sujiwo Tejo, *Susi Cek Ombak: Sajak Hati Melukis Imaji* (Metrotvnews, 2020), <https://youtu.be/Dfghkv6XEN4>.

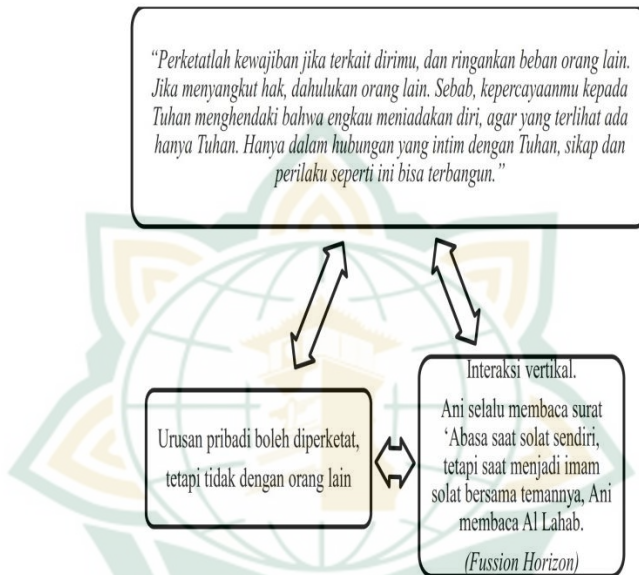
⁷³Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 131–32.

Struktur Triadik Hermeneutika

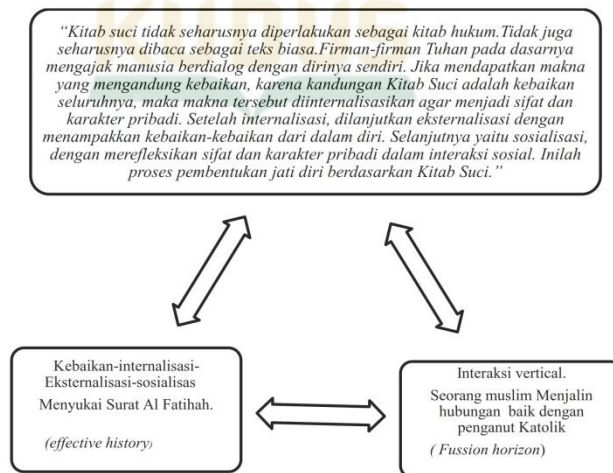
1) Tata Krama dengan Tuhan



2) Perketat Urusan Personal



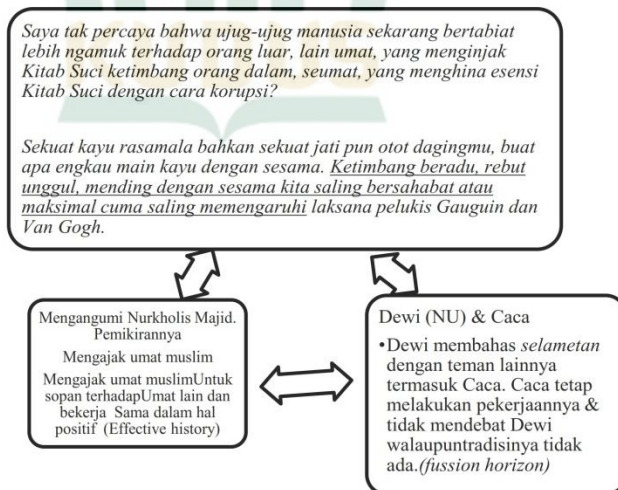
3) Internalisasi Ajaran Agama pada diri



4) Jangan mudah salah sangka

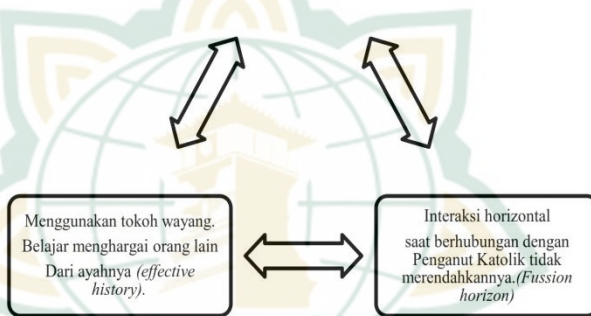


5) Kemajemukan adalah keniscayaan



6) Tidak boleh merendahkan orang lain

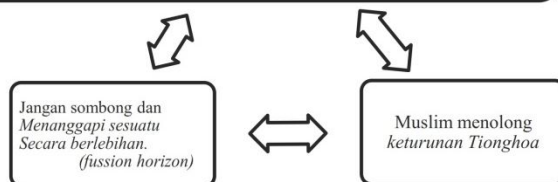
“Sebetulnya mau berkelas-kelas juga tidak apa-apa asal manusia dari kelas tinggi tidak merendahkan kelas dibawahnya. Batara Wisnu saja tidak merendahkan babi hutan. Ia malah mengambil wujud avatar babi hutan, kelas yang kurang sedap dipandang mata, ketika mengalahkan raksasa Hiranyaksha yang berusaha membenamkan bumi.”



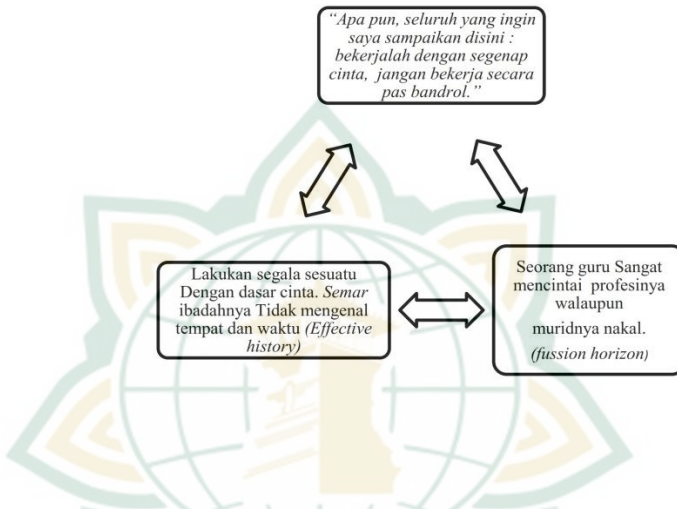
7) Tidak boleh sombong dan fanatic

“Kita menolong orang tidak dengan rasa kasihan, tapi dengan rasa memang seharusnya. Dengan rasa memang sudah sepatutnya. Itulah dharma.”

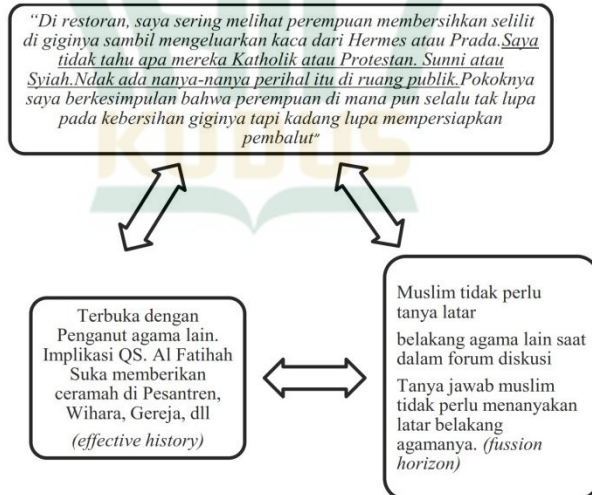
“Ibarat negara, kalian semua sudah tidak on the track. Diskusi kita sudah melenceng dari topik pada jalur semula. Topik kita bukan “setia” atau tidak, namun “terlalu setia” atau tidak. Segala hal yang “terlalu” pasti tak baik. Kalau “terlalu” itu baik, pasti Pak Haji Rhoma Irama tak akan mengaksenkan kata “t-e-r-l-a-l-u” dengan sengit dan sangat berkarakter.”



8) Interaksi dengan dasar cinta



9) Interaksi dengan dasar mahluk Tuhan



2. Konsep Interaksi Sosial Keagamaan Sujiwo Tejo dalam Pandangan Aqidah Aswaja

Aswaja adalah kependekan dari *Ahlussunnah Wal - Jama'ah*. *Ahl* memiliki arti penganut atau kelompok, keluarga. *Al-Sunnah* memiliki arti perbuatan, perkataan, pengakuan dan semua hal yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Al Jama'ah* memiliki arti segala hal yang disepakati oleh sahabat Rasulullah SAW pada saat *Khulafaur Rasyidin* (Khalifah Abu Bakr RA, Umar bin Al Khaththab RA, Utsman bin Affan RA, dan Ali bin Abi Thalib RA). Aswaja merupakan ajaran Islam sejati sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW dan dilaksanakan sahabat Rasulullah SAW. Menurut Muhyiddin Abdusshomad aqidah Aswaja berpegang teguh pada pemikiran Imam Asy'ari dan Imam Maturidi.⁷⁴

Aqidah Aswaja memegang teguh beberapa prinsip seperti :

- a) Sikap *tawasuth* untuk mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan mengutamakan kebajikan.
- b) Menolak ajaran-ajaran aqidah yang dianut garis keras.
- c) Menolak golongan yang menutup diri dari mayoritas kelompok Muslimin.

Konsep interaksi sosial keagamaan Sujiwo Tejo penulis kelompokkan menjadi 2 yakni interaksi vertikal dan horizontal. Bagi penulis konsep interaksi sosial keagamaan Sujiwo Tejo bagian horizontal sangat erat dengan beberapa ajaran yang terkandung dalam aqidah aswaja. Berikut penjabarannya :

a) Tidak berburuk sangka

“Problem kehidupan kebanyakan kan memang soal salah sangka”. Dulu saya menyangka golf bukan olahraga. Apalagi catur. Eh ternyata Tiger Woods dan Kasparov menyangka olahraga. Jadi jangan pula dikira bahwa jempol cuma

⁷⁴ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, 1st ed. (Surabaya: Khalista, 2008), 4–6.

*pekerjaan orang nganggur yang tak berkaitan dengan kesehatan.*⁷⁵

Ungkapan diatas menerangkan bahwa manusia sering berburuk sangka. Berburuk sangka merupakan perihal awal saat berhadapan dengan **orang** yang berbeda. Saat seseorang berburuk sangka maka kemungkinan besar akan menutup diri. Sehingga hal tersebut erat kaitannya dengan prinsip aqidah aswaja yakni tidak boleh menutup diri. Hal tersebut juga telah diterangkan pada QS. Al Hujurat ayat 12.

b) Tidak mudah membenci

*“Mari berhati senyum sesangar apa pun hidupmu. Jangan membenci siapa pun dan apa pun.”*⁷⁶

Ungkapan diatas menerangkan bahwa apapun keadaannya tidak boleh membenci. Ungkapan diatas erat kaitannya dengan prinsip keterbukaan dan tasamuh.

c) Interaksi dengan dasar sesama Mahluk Tuhan

Di restoran, saya sering melihat perempuan membersihkan selilit di giginya sambil mengeluarkan kaca dari Hermes atau Prada. Saya tidak tahu apa mereka Katholik atau Protestan. Sunni atau Syiah. Ndak ada nanyanya perihal itu di ruang publik. Pokoknya saya berkesimpulan bahwa perempuan di mana pun selalu tak lupa pada kebersihan giginya tapi kadang lupa mempersiapkan pembalut”

Ungkapan diatas menerangkan bahwa saat berinteraksi dengan orang lain tidak melihat latar belakang agamanya. Hal tersebut dilakukan karena orang atau kelompok yang beda tersebut sama juga Mahluk Tuhan. Ungkapan itu sesuai dengan prinsip

⁷⁵Tejo, 7.

⁷⁶Tejo, Republik #Jancukers, 136.

aqidah bahwa terhadap yang beda hendaknya terbuka dan memiliki sikap tasamuh (toleransi). Selain itu QS. Mumtahanah ayat 8 yang mana mengajak umat manusia untuk bersikap baik dan adil.

d) Kemajemukan adalah Keniscayaan

Saya tak percaya bahwa ujug-ujug manusia sekarang bertabiat lebih ngamuk terhadap orang luar, lain umat, yang menginjak Kitab Suci ketimbang orang dalam, seumat, yang menghina esensi Kitab Suci dengan cara korupsi?

Ungkapan diatas menerangkan bahwa manusia sekarang lebih mudah marah terhadap yang beda, dan memahami Kitab Suci tidak esensial. Hal tersebut sesuai dengan prinsip aqidah aswaja bahwa dengan yang beda hendaknya terbuka dan toleran. QS. Al Hujurat ayat 13 juga telah menerangkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal.

e) Tidak boleh sombong dan Fanatik

“Kita menolong orang tidak dengan rasa kasihan, tapi dengan rasa memang seharusnya. Dengan rasa memang sudah sepatutnya. Itulah dharma.”

“ Ibarat negara, kalian semua sudah tidak on the track. Diskusi kita sudah melenceng dari topik pada jalur semula. Topik kita bukan “setia” atau tidak, namun “terlalu setia” atau tidak. Segala hal yang “terlalu” pasti tak baik. Kalau “terlalu” itu baik, pasti Pak Haji Rhoma Irama tak akan mengaksenkan kata “t-e-r-l-a-l-u” dengan sengit dan sangat berkarakter.”

Ungkapan diatas menerangkan bahwa orang yang menolong tidak boleh dengan rasa kasian. Kasihan merupakan bentuk kesombongan. Selain itu manusia tidak boleh fanatic dengan melihat segala sesuatu secara berlebihan. Hal tersebut sesuai

dengan ajaran aqidah aswaja yakni bersikaplah tengah-tengah, dan tidak menutup diri terhadap yang beda. QS. Luqman ayat 18 yang menerangkan bahwa manusia tidak boleh sombong dan angkuh.

f) Tidak boleh merendahkan orang lain

“Sebetulnya mau berkelas-kelas juga tidak apa-apa asal manusia dari kelas tinggi tidak merendahkan kelas dibawahnya. Batara Wisnu saja tidak merendahkan babi hutan. Ia malah mengambil wujud avatar babi hutan, kelas yang kurang sedap dipandang mata, ketika mengalahkan raksasa Hiranyaksha yang berusaha membenamkan bumi.”

Ungkapan diatas menerangkan bahwa manusia memang beraneka ragam tetapi mayoritas tidak boleh merendahkan yang minoritas. Hal tersebut sesuai prinsip aqidah aswaja bahwa seorang muslim tidak boleh menutup diri terhadap yang beda. Menutup diri termasuk tindakan tidak mau berinteraksi yang mana menimbulkan sikap merendahkan orang lain. Selain itu QS. Al Hujurat ayat 11, bahwa manusia tidak boleh merendahkan orang lain, karena bisa jadi orang tersebut lebih baik.

3. Relevansi Konsep Interaksi Sosial Keagamaan Sujiwo Tejo dalam Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Indonesia

Indonesia adalah negara *multicultural*. Keadaan *multicultural* menyebabkan masyarakatnya rentan menghadapi konflik. Konflik tersebut bersumber dari isu-isu terkait dengan suku, agama, ras antargolongan menjadi hal yang sangat sensitive. Bahkan yang lebih ekstrim terkadang menampilkan sikap intoleransi terhadap perbedaan. Kasus intoleransi di Indonesia masih terjadi, salah satunya yang terjadi pada tahun 2019.

Salah satu kasus intoleransi pada tahun 2019 yakni aturan diskriminatif terhadap pelukis katolik di

Bantul. Pelukis itu bernama Slamet Jumiarto beragama Katolik. Kasus intoleransi ini terjadi di Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Peristiwa tersebut dialami Slamet Jumiarto saat meminta izin mengontrak di Dusun Karet, Pleret, Bantul. Tindakan diskriminatif itu terjadi pada Slamet dikarenakan adanya aturan di daerah tersebut untuk menolak adanya warga non muslim.⁷⁷

Aturan penolakan terhadap warga non muslim di Dusun Karet, Pleret, Bantul ini dikeluarkan oleh Lembaga Pemasyarakatan Desa Kelompok Kegiatan Dusun Karet, Desa Pleret Kecamatan Pleret Bantul. Aturan tersebut berisi adanya syarat bagi pendatang baru yang akan menempati Dusun Pleret harus bergama Islam dan sesuai aliran penduduk sekitar. Apabila, pendatang baru tidak sesuai *criteria* dengan aturan yang telah di sepakati, maka akan mendapatkan teguran lisan, tertulis bahkan diusir dari dusun tersebut. Dalyanto merupakan warga sekaligus tokoh agama yang terlibat dalam penyusunan aturan tersebut mengutarakan bahwa perihal aturan tersebut mendapat masukan dari berbagai pihak seperti ketua RT, kepala dusun, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Aturan tersebut dikeluarkan pada 19 Oktober 2015.⁷⁸

Menurut media Kompas.com berdasarkan informasi yang diperoleh mengutarakan bahwa tercetusnya aturan pelarangan warga non muslim tinggal di Dusun Karet memiliki tujuan. Aturan yang disepakati tersebut bertujuan mencegah adanya campur makam antara muslim dan agama lain. Setelah itu terdapat kesepakatan dilarangnya non muslim membeli tanah di dukuh Karet.⁷⁹

⁷⁷ Shinta Maharani, "Pelukis Katolik Ditolak, Pemkab Bantul Cabut Aturan Diskriminatif," Tempo.co TE, 2019, <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1191932/pelukis-katolik-ditolak-pemkab-bantul-cabut-aturan-diskriminatif>.

⁷⁸ Maharani.

⁷⁹ Michael Hangga Wismabrata, "7 Fakta Kisah Slamet Melawan Diskriminasi Agama Di Bantul, Peraturan Dicabut Hingga Warga Ingin Hidup Rukun," Kompas.com, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/04/03/06193871/7-fakta-kisah-slamet-melawan-diskriminasi-agama-di-bantul-peraturan-dicabut?page=all#page2>.

Salah satu media online yakni IDN TIMES mengutarakan alasan dikeluarkannya aturan diskriminatif di Bantul. Menurut Kepala Desa Pleret yakni Norman Afandi mengutarakan aturan diskriminatif di dusun Karet bersumber dari kejadian masa lalu. Norman mengutarakan bahwa sebelum aturan diskriminatif itu dikeluarkan, terdapat warga non muslim yang tinggal di daerah tersebut. Tetapi perilaku non muslim itu menurut warga setempat sangat buruk, seperti adanya pesta miras di kediamannya sehingga berdampak buruk lingkungan, oleh karena itu dikeluarkannya aturan adanya larangan non muslim yang tinggal di dusun tersebut.⁸⁰

Setelah mengalami penolakan dari ketua RT, dan ketua kampung, Slamet memutuskan melaporkan tindakan yang dialaminya kepada orang dekat Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X dan sekretaris Mahfud MD serta Polda DIY. Penolakan terjadi pada tanggal 30 Maret 2019.⁸¹ Mediasi dilaksanakan pada tanggal 01 April 2019 oleh Pemkab Bantul di Kantor Sekda Kab. Bantul.⁸² Sempat bernegosiasi dalam mediasi tersebut bahwa Slamet diperbolehkan tinggal selama 6 bulan. Namun Slamet menolak karena negosiasi tersebut merupakan pengusiran secara halus, hingga ia memutuskan lebih baik pindah dari dukuh tersebut dengan catatan mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan untuk mengontrak rumah serta mencabut peraturan pelarangan non muslim tinggal di wilayah Pleret.⁸³ Kesepakatan akhirnya, peraturan diskriminatif tersebut dicabut. Warga di dukuh Karet setuju hidup rukun

⁸⁰ Daruwaskita, "Terungkap, Awal Mula Aturan Non Muslim Dilarang Tinggal Di Bantul," IDN TIMES, 2019, <https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/news/indonesia/amp/daruwas-kita/kronologi-aturan-non-muslim-dilarang-tinggal-di-bantul>.

⁸¹ Maharani, "Pelukis Katolik Ditolak, Pemkab Bantul Cabut Aturan Diskriminatif."

⁸² Wismabrata, "7 Fakta Kisah Slamet Melawan Diskriminasi Agama Di Bantul, Peraturan Dicabut Hingga Warga Ingin Hidup Rukun."

⁸³ Wismabrata.

dan damai. Bahkan warga setempatpun baik dan mengenal Slamet karena peristiwa ini.⁸⁴

Berdasarkan kasus intoleransi yang penulis paparkan diatas, maka relevansi dengan konsep interaksi sosial keagamaan Sujiwo Tejo, yakni :

a. Interaksi Sosial Keagamaan Sujiwo Tejo secara *vertical*

Interaksi secara vertical adalah interaksi antara personal atau sekelompok orang terhadap Tuhan. Interaksi vertical ini, terdiri dari beberapa prinsip :

1) Tata Krama dengan Tuhan

Ungkapan berikut terdapat relevansi dengan kasus intoleransi yang terjadi pada Slamet di Bantul. Berikut ungkapannya :

*“Jangan sampai seseorang atau sekelompok orang melampaui batas dan memainkan peran sebagai Tuhan, misalnya, dengan adanya otoritas keagamaan membangun interaksi sosial yang mengansumsikan superioritas atas orang-orang diluar kelompoknya.”*⁸⁵

Relevansi dengan kasus intoleransi yang dialami Slamet di Bantul yang diusir karena beragama Katolik sedangkan di dusun yang ingin ditinggali mayoritas beragama Islam. Hal tersebut menerangkan bahwa Umat Islam merasa superioritas terhadap Slamet yang menganut Katolik. Sehingga dalam kasus tersebut umat Islam terlihat melampau batas sebagai hamba. Karena, seseorang atau sekelompok orang hendaknya mengetahui batasan sebagai hamba dengan tidak bertindak superioritas diatas yang lain.

⁸⁴ Michael Hangga Wismabrata, “7 Fakta Kisah Slamet Melawan Diskriminasi Agama Di Bantul, Peraturan Dicabut Hingga Warga Ingin Hidup Rukun,” Kompas.com, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/04/03/06193871/7-fakta-kisah-slamet-melawan-diskriminasi-agama-di-bantul-peraturan-dicabut?page=all#page2>.

⁸⁵ Sujiwo Tejo and MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 12th ed. (Tangerang Selatan: Imania, 2019), 60.

2) Memperketat Urusan Personal

Interaksi *vertical* selanjutnya yakni memperketat urusan yang terkait personal. Berikut ungkapannya :

“Perketatlah kewajiban jika terkait dirimu, dan ringankan beban orang lain. Jika menyangkut hak, dahulukan orang lain. Sebab, kepercayaanmu kepada Tuhan menghendaki bahwa engkau meniadakan diri, agar yang terlihat ada hanya Tuhan. Hanya dalam hubungan yang intim dengan Tuhan, sikap dan perilaku seperti ini bisa terbangun.”⁸⁶

Ungkapan diatas memiliki relevansi dengan kasus Slamet di Bantul. Relevansinya adalah ungkapan diatas menerangkan bahwa saat berkaitan dengan diri sendiri yang mengakut dengan Tuhan maka diperketat, tetapi tidak berlaku terhadap orang lain. Dalam ungkapan diatas disebutkan bahwa saat berkaitan dengan hak, maka perlu di perhatikan. Kasus Slamet di Bantul terungkap bahwa alasan adanya penolakan yang diungkapkan oleh salah satu media yakni perbuatan tidak baik warga non Islam sebelumnya sehingga warga setempat ingin mencegah hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa umat Islam ingin mencegah kemungkaran sebagai rasa tanggungjawab hamba terhadap Tuhan tetapi tidak menghiraukan hak orang lain. Slamet memiliki hak untuk tinggal di dusun Karet tersebut.

3) Internalisasi Ajaran Agama pada Diri

Interaksi *vertical* selanjutnya yakni Internalisasi ajaran agama pada diri sendiri. Berikut ungkapannya :

“Kitab suci tidak seharusnya diperlakukan sebagai kitab hukum. Tidak juga seharusnya dibaca sebagai teks biasa. Firman-firman Tuhan pada dasarnya mengajak manusia berdialog

⁸⁶ Tejo and Kamba, 203.

dengan dirinya sendiri. Jika mendapatkan makna yang mengandung kebaikan, karena kandungan Kitab Suci adalah kebaikan seluruhnya, maka makna tersebut diinternalisasikan agar menjadi sifat dan karakter pribadi. Setelah internalisasi, dilanjutkan eksternalisasi dengan menampilkan kebaikan-kebaikan dari dalam diri. Selanjutnya yaitu sosialisasi, dengan merefleksikan sifat dan karakter pribadi dalam interaksi sosial. Inilah proses pembentukan jati diri berdasarkan Kitab Suci.”⁸⁷

Ungkapan diatas memiliki relevansi dengan kasu Slamet di Bantul. Ungkapan diatas menerangkan bahwa hendaknya saat membaca dan memahami Kitab Suci diinternalisasi, lalu eksternalisasi, sosialisasi dan direfleksikan. Umat Islam yang terlibat dalam kasus intoleransi Slamet di Bantul telah meinternalisasi, eksternalisasi, sosialisasi tetapi belum merefleksikannya saat berinteraksi. Hal tersebut dapat terlihat saat umat Islam di dukuh Karet menolak yang memiliki keyakinan berbeda pada warga sekitarnya.

b. Interaksi Sosial Keagamaan Sujiwo Tejo secara horizontal

Interaksi sosial secara horizontal yakni hubungan antara personal ataupun kelompok terhadap manusia atau sekelompok manusia. Berikut prinsip dalam interaksi horizontal yang relevansi dengan kasus intoleransi pada Slamet di Bantul :

1) Tidak berburuk sangka

Saat berinteraksi dengan sesama manusia hendaknya tidak dengan berburuk sangka apapun keadaan saat ini atau sebelumnya. Berikut ungkapan yang terkait tidak boleh berburuk sangka :

⁸⁷ Tejo and Kamba, 193.

*“Problem kehidupan kebanyakan kan memang soal salah sangka”.Dulu saya menyangka golf bukan olahraga.Apalagi catur. Eh ternyata Tiger Woods dan Kasparov menyangka olahraga. Jadi jangan pula dikira bahwa jempol cuma pekerjaan orang nganggur yang tak berkaitan dengan kesehatan.*⁸⁸

Ungkapan diatas menerangkan bahwa kebanyakan orang sering salah sangka. Relevansi dengan kasus intoleransi pada Slamet di Bantul menggambarkan adanya rasa berburuk sangka pada umat Islam di dukuh Pleret tersebut, mereka menganggap bahwa warga yang berbeda dengan keyakinan yang dianutnya akan membawa dampak buruk lingkungan. Hendaknya warga dukuh Karet tidak menggunakan prinsip mudah berburuk sangka terhadap perbedaan.

2) Tidak mudah membenci

Prinsip selanjutnya yang ada pada interaksi sosial horizontal Sujiwo Tejo yakni tidak mudah membenci. Berikut ungkapannya :

*“Mari berhati senyum sesangar apa pun hidupmu. Jangan membenci siapa pun dan apa pun.”*⁸⁹

Ungkapan diatas memiliki relevansi dengan kasus intoleransi pada Slamet di Bantul. Penolakan yang terjadi pada Slamet di Bantul menunjukkan adanya kebencian terhadap yang beda keyakinan dengan dasar masa lalu buruk. Padahal tidak semua yang beda itu buruk. Hendaknya sesama manusia yang berinteraksi sosial tidak mudah membenci walau terdapat perbedaan.

⁸⁸Tejo, 7.

⁸⁹Tejo, *Republik #Jancukers*, 136.

3) Berinteraksi dengan dilandaskan cinta

Prinsip selanjutnya interaksi sosial horizontal yang memiliki relevansi dengan kasus intoleransi Slamet di Bantul yakni berinteraksilah dengan dasar cinta. Berikut ungkapannya :

“Apa pun, seluruh yang ingin saya sampaikan disini : bekerjalah dengan segenap cinta, jangan bekerja secara pas bandrol.”⁹⁰

Relevansi dengan kasus intoleransi Slamet di Bantul yakni bahwa warga dukuh Karet berinteraksi dengan pas *bandrol*. Hendaknya berperilaku dengan cinta bukan untuk sesama keyakinan, melainkan sesama manusia yang diciptakan oleh Tuhan.

4) Berinteraksi dengan dasar sesama makhluk Tuhan

Prinsip selanjutnya yang memiliki relevansi secara langsung dengan kasus intoleransi pada Slamet di Bantul yakni berinteraksilah dengan dasar sesama makhluk Tuhan. Berikut ungkapannya :

“Di restoran, saya sering melihat perempuan membersihkan selilit di giginya sambil mengeluarkan kaca dari Hermes atau Prada. Saya tidak tahu apa mereka Katholik atau Protestan, Sunni atau Syiah. Ndak ada nanya-nanya perihal itu di ruang publik.”⁹¹

Relevansi ungkapan diatas dengan kasus intoleransi yang terjadi pada Slamet di Bantul yakni melihat latar belakang keyakinan yang dianutnya. Warga dukuh Karet melihat latar belakang keyakinan Slamet yang berbeda dengan masyarakat sekitar sehingga warga sekitar menolak dengan dasar kesepakatan aturan. Berdasarkan ungkapan diatas hendaknya manusia saat berinteraksi diruang *public* tidak melihat latar

⁹⁰Tejo, 76.

⁹¹Tejo, 132.

belakangnya. Perbedaan telah diciptakan Tuhan. Saat berhadapan dengan perbedaan tersebut berperilaku dengan dasar sesama ciptaan Tuhan.

5) Kemajemukan adalah keniscayaan

Prinsip selanjutnya yang relevansi dengan kasus intoleransi pada Slamet di Bantul yakni bahwa kemajemukan dalam interaksi sebuah keniscayaan. Berikut ungkapannya :

“Sejatinya, tidaklah layak bagi umat manusia memasang sekat-sekat yang memisahkan mereka satu sama lain. Keragaman warna kulit, asal usul etnis dan ras, seharusnya memperkaya khazanah kehidupan, bukan mempersempit ruang gerak di dalamnya. Ragam kultur dan budaya yang bermacam-macam adalah rumah terbuka bagi siapa saja yang hendak menikmati kebersamaan. Ironis ketika agama dijadikan sekat-sekat pemisah antar manusia.”⁹²

Relevansi prinsip interaksi sosial diatas dengan kasus intoleransi pada Slamet yakni warga sekitar Karet memasang sekat terhadap yang beda dengan mayoritas. Hal tersebut terjadi dengan adanya tindakan penolakan terhadap Slamet yang berkeyakinan Kristen dan warga setempat yang mayoritas Islam. Hendaknya sesama manusia saat berinteraksi tidak memasang sekat dengan yang beda. Walau seperti apapun setiap manusia pasti memiliki perbedaan baik sedikit maupun banyak. Jadi saat kemajemukan adalah keniscayaan.

6) Tidak boleh merendahkan orang lain

Prinsip selanjutnya yang berkaitan erat dengan kasus intoleransi pada Slamet di Bantul yakni prinsip saat berinteraksi secara horizontal tidak boleh merendahkan orang lain. Berikut ungkapannya :

“Sebetulnya mau berkelas-kelas juga tidak apa-apa asal manusia dari kelas tinggi tidak

⁹²Tejo and Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 170.

merendahkan kelas dibawahnya.Batara Wisnu saja tidak merendahkan babi hutan. Ia malah mengambil wujud avatar babi hutan, kelas yang kurang sedap dipandang mata, ketika mengalahkan raksasa Hiranyaksha yang berusaha membenamkan bumi.”⁹³

Relevansi ungkapan diatas dengan kasus intoleransi pada Slamet di Bantul yakni mau berbeda pun tidak masalah asalkan tidak merendahkan orang lain. Berdasarkan kejadian yang dialami oleh Slamet di Bantul bahwa penolakan terhadapnya oleh warga dukuh Karet menunjukkan sikap merendahkan orang lain. Hendaknya sesama manusia walaupun di daerah tersebut menjadi golongan mayoritas tidak boleh merendahkan minoritas.

7) Tidak boleh fanatic

Prinsip selanjutnya yang memiliki relevansi dengan kasus intoleransi pada Slamet di Bantul yakni saat berinteraksi tidak boleh *fanatic*. Berikut ungkapannya :

*“ Ibarat negara, kalian semua sudah tidak on the track. Diskusi kita sudah melenceng dari topik pada jalur semula. Topik kita bukan “setia” atau tidak, namun “terlalu setia” atau tidak. Segala hal yang “terlalu” pasti tak baik. Kalau “terlalu” itu baik, pasti Pak Haji Rhoma Irama tak akan mengaksenkan kata “t-e-r-l-a-l-u” dengan sengit dan sangat berkarakter.”*⁹⁴

Relevansi ungkapan diatas dengan kasus intoleransi pada Slamet di Bantul menunjukkan bahwa setiap manusia atau sekelompok orang tidak boleh melihat segala sesuatu secara berlebihan. Hal tersebut ditunjukkan adanya sikap berlebihan terhadap yang beda. Hendaknya saat

⁹³Tejo, *Republik #Jancukers*, 290.

⁹⁴Tejo, *Republik #Jancukers*, 80.

berinteraksi tidak boleh bersikap berlebihan dalam menanggapi perbedaan. Berlebihan kadang akan menjeremuskan pada sikap *fanatic*.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa konsep interaksi sosial keagamaan Sujiwo Tejo dapat menjadi sudut pandang yang digunakan melihat berbagai isu, termasuk salah satunya isu yang diungkapkan oleh penulis di atas. Konsep interaksi yang diterapkan yakni melihatlah segala sesuatu dengan banyak sudut pandang, ambillah sisi positifnya dan pahami secara esensial.

